

PENERAPAN *RESTRICTED NARRATION* MELALUI *SUBJECTIVE SHOT* SEBAGAI FOKALISASI KARAKTER HEWAN DALAM FILM "PAWS OF SERVICE"

Pelagia Felice Sonata

Program Studi Animasi ISI Yogyakarta, Bantul, Indonesia
Email: sonatapelagia@gmail.com

Agnes Karina Pritha Atmani

Program Studi Animasi ISI Yogyakarta, Bantul, Indonesia
Email: agneskarina@isi.ac.id

Nuria Indah Kurnia Dewi

Program Studi Animasi ISI Yogyakarta, Bantul, Indonesia
Email: nuriaindah@isi.ac.id

ABSTRAK

Fokalisasi atau sudut pandang dapat memengaruhi bagaimana pembaca memahami sebuah cerita. Jumlah dan subjektivitas informasi dalam cerita dikaitkan dengan teknik naratif *restricted narration* untuk membangun rasa penasaran (*curiosity*) dan ketegangan (*suspense*) penonton. Fokalisasi karakter dibangun dengan menggunakan teknik sinematografi *angle* kamera berupa *subjective shot* dan *pov shot* untuk memvisualisasikan sudut pandang naratif. Film "Paws of Service" bercerita dari sudut pandang karakter hewan nonverbal di mana penonton tidak mendapat informasi secara lisan. Oleh karena itu, diperlukanlah visualisasi yang memadai agar penonton dapat mengerti emosi karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode R&D model ADDIE dengan pengumpulan data melalui tinjauan pustaka, tinjauan karya, dan wawancara dengan ahli dalam bidang sinematografi dan *handler* K9 dari kepolisian. Hasil wawancara akan dianalisis secara tematik dan naratif lalu diterapkan dalam karya. Hasil akhir direncanakan berupa film animasi 2D berjudul "Paws of Service" yang bercerita tentang seekor *service dog* dan seorang pengidap diabetes sedangkan penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi tahap pra-produksi film khususnya proses *story development* yang diuji melalui tahap storyboard animatik. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa penggunaan *restricted narration* melalui *subjective shot* sebagai penggambaran fokalisasi karakter hewan nonverbal dapat menunjukkan hubungan antara *service dog* dan manusia dalam film "Paws of Service" yang diharapkan dapat memperkenalkan konsep *service dog* kepada penonton.

Kata kunci: Fokalisasi, *restricted narration*, *subjective shot*, *service dog*.

Pendahuluan

Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2021, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita diabetes melitus (DM) tertinggi ke-5 di dunia. Penderita diabetes memiliki beberapa risiko darurat yang dapat terjadi, salah satunya *hipoglikemia* fluktuasi, yaitu kondisi di mana gula darah menurun secara cepat dan drastis. Jika terjadi, penderita dapat pingsan dan memerlukan bantuan darurat. Bagi orang-orang yang memerlukan penanganan khusus, pekerjaan ringan seperti berolahraga dan makan dapat menjadi kegiatan yang tidak sederhana. Untuk itu, *service animal* atau hewan yang dilatih secara khusus untuk memberikan bantuan kepada orang yang berkebutuhan khusus, dapat menjadi salah satu solusi. Kebutuhan khusus yang dimaksud

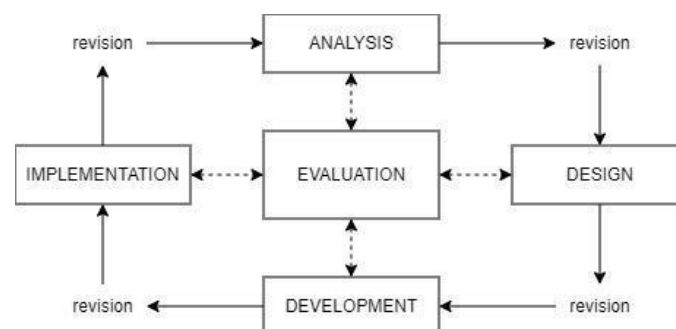
Penerapan Restricted Narration Melalui Subjective Shot Sebagai Fokalisasi Karakter Hewan Dalam Film "Paws Of Service"

dapat berupa disabilitas fisik, sensorik, psikiatris, intelektual, maupun psikologis. Beberapa contoh *service dogs* yang paling umum adalah *guide dog* untuk penyandang tunanetra, *diabetic alert dog* untuk penderita diabetes, dan *seizure alert dog* untuk penderita epilepsi (United Disabilities Services, 2020). *Service animal* masih kurang diketahui di Indonesia (Hikmal, 2023). Hal tersebut tidak diakibatkan hal superfisial namun kebudayaan dan pandangan masyarakat secara besar tentang anjing yang berbeda dengan pandangan Amerika dan negara-negara lain dimana *service animal* diakui pemerintahan. Maka dari itu, pendekatan yang lebih emosional diperlukan untuk menggerakkan perasaan penonton mengenai *service animal*. Proyek ini bertujuan untuk menunjukkan peran *service dog* dalam membantu penyandang disabilitas melalui sebuah film animasi.

"Paws of Service" adalah film animasi 2D (dua dimensi) yang bercerita tentang seekor *service dog* dan perannya dalam membantu seorang penderita diabetes. Pembuatan film ini ditujukan sebagai eksplorasi penggunaan *restricted narration* sebagai penggambaran fokalisasi karakter hewan non verbal untuk menunjukkan hubungan antara *service dog* dan manusia dalam bentuk teknik sinematografi berupa *subjective shot*, di mana penempatan kamera akan menampilkan naratif dari sudut pandang karakter utama. Penggunaan *subjective shot* diharap dapat memicu empati penonton dengan memperlihatkan sudut pandang karakter dalam cerita. Teknik ini juga digunakan untuk meningkatkan *dramatic tension* yang diharapkan dapat menimbulkan rasa penasaran (*curiosity*) dan ketegangan (*suspense*) tergantung pada penerapannya.

Teori dan Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berfokus untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan berfokus pada makna, konteks, dan kompleksitas dari fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2017). Pendekatan ini diperlukan untuk membahas kajian – kajian berdasarkan seni di mana subjektivitas mempunyai peran. Penelitian menggunakan metode R&D (*Research and Development*) dengan model ADDIE yang merupakan kerangka pengembangan yang terdiri dari lima tahap sistematis: *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation* (Branch, 2009).



Gambar 1. Diagram Alir Model ADDIE Menurut Branch (2009)

Tahap *Analysis* adalah tahap ideasi dan perumusan masalah riset sedangkan tahap *Design* dilakukan dengan pengembangan cerita melalui premis, *logline*, dan sinopsis. Pengumpulan data dilakukan di tahap *Development* melalui tinjauan pustaka, tinjauan karya, dan wawancara. Tinjauan pustaka didapat dari buku, artikel, jurnal, dan sumber-sumber kredibel lainnya dengan teori utama *restricted narration* dari Bordwell (2019), teori fokusasi dari Genette (1980), dan sinematografi *angle subjective shot* dari Mascelli (1965). Sementara itu, materi tentang *service dog* didapat dari situs web resmi organisasi disabilitas dan *service animal*. Organisasi seperti United Disabilities Services (UDS) Foundation dan Assistance Dog International menjadi acuan utama. Tinjauan karya dilakukan dengan meninjau film yang memiliki persamaan berupa teknik penceritaan *restricted narration*, topik tentang *service animal*, cerita tentang hubungan anjing dan manusia, atau fokusasi hewan. Wawancara kemudian dilakukan secara dua kali, pertama dengan ahli sinematografi untuk mengumpulkan data riset mengenai *restricted narration*, fokusasi, dan *subjective shot* lalu wawancara kedua dilakukan bersama bersama seorang *handler K9* atau pawang anjing kepolisian sebagai narasumber akibat minimnya pengguna *service dog* di Indonesia. Hasil wawancara kemudian akan dianalisis secara tematik untuk mencari validasi dari hasil hipotesis dan secara naratif untuk mengumpulkan data dari pengalaman dan pandangan narasumber yang berkaitan dengan *service dog*. Tahap *Implementation* meliputi penyusunan naskah, *storyboard*, dan animatik dari hasil pengumpulan data. Kemudian, tahap terakhir berupa *Evaluation* yang akan dilakukan secara formatif (dilakukan seiring berjalannya produksi) dengan pengevaluasian naskah, *storyboard*, dan animatik oleh dosen pembimbing, anggota produksi, dan validasi data dengan narasumber untuk menilai apakah hasil sudah sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah. Tahap ini dilakukan secara non-linear dengan adanya evaluasi dan revisi di setiap tahapan.

Hasil dan Pembahasan

Wawancara tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2025 secara *online* dan dilakukan untuk mengumpulkan data tambahan dan validasi representasi *service dog* dalam cerita “Paws of Service”. Narasumber untuk wawancara ini adalah Deva Siahaan, seorang *handler K9* yang bertugas di Polres Cimahi, Polda Jawa Barat. Topik utama yang akan dianalisis secara naratif dalam wawancara ini adalah pengalaman Beliau bekerja dengan anjing dan juga pengetahuan maupun pendapatnya tentang *service dog*. Beliau menjelaskan tugasnya sebagai polisi di unit K9 mencakup patrol rutin, sterilisasi tempat untuk kegiatan penting, dan pembinaan kepada masyarakat. Anjing yang bertugas di Polres Cimahi dilatih di fasilitas pelatihan anjing AK9 Dog Training dengan acuan materi dari instansi luar negeri. Mengenai hal tersebut, Beliau mengatakan bahwa penerapan *service dog* di Indonesia baru dilakukan oleh kepolisian (K9) dan SAR (SAR Dog) sehingga belum secara spesifik dilatih untuk melayani kebutuhan medis. Berbicara tentang penerimaan masyarakat, Beliau berkata baik adanya jika masyarakat Indonesia diperkenalkan dengan konsep ini. Namun, Beliau juga menghimbau bahwa ada aspek

Penerapan *Restricted Narration* Melalui *Subjective Shot* Sebagai Fokalisasi Karakter Hewan Dalam Film "Paws Of Service"

sosial, budaya, dan agama yang perlu dipertimbangkan dalam memperkenalkan *service dog* ke masyarakat Indonesia. Secara garis besar, Beliau setuju bahwa masyarakat Indonesia perlu mengetahui tentang *service dog* untuk membuka wawasan. Meski adanya aspek sosial dan budaya di Indonesia yang menghalangi berkembangnya konsep *service dog* seperti di negara lain, masyarakat perlu tahu tentang opsi yang tersedia. Karena secara peran dan fungsi, *service dog* dapat sangat membantu orang-orang berkebutuhan khusus.

Wawancara tahap kedua dilaksanakan pada 30 Oktober 2025 secara tatap muka bersama Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn., seorang dosen Program Studi Film dan Televisi di ISI Yogyakarta. Wawancara dilakukan untuk menggali makna fokalisasi dan penerapannya melalui sinematografi dalam film. Beliau menyebutkan bahwa, "fokalisasi berfokus pada aspek sudut pandang penceritaan...tokoh siapa yang akan dijadikan tokoh utama yang mau memberikan sudut pandangnya dalam cerita". Menurutnya, fokalisasi adalah penyajian perspektif yang menampilkan apa yang tokoh pikirkan dan lakukan. Beliau setuju bahwa fokalisasi dapat diterapkan dalam bentuk sinematografi melalui teknik *angle* kamera dan menjelaskan bahwa ada tiga jenis *angle* menurut buku *The Five C's of Cinematography* (1965), yaitu *objective*, *subjective*, dan *POV (point-of-view)*. Hal ini secara langsung memengaruhi posisi penonton dalam cerita. *Angle objective* adalah "ketika *angle* tidak merepresentasikan siapapun di dalam peristiwa cerita...", sedangkan *angle subjective* merepresentasikan seorang tokoh di dalam cerita. Tentang *angle subjective*, Beliau mengatakan bahwa penonton seolah-olah diajak menjadi salah satu karakter di dalam penceritaan. Kunci dari *angle* kamera *subjective* adalah adanya interaksi langsung apa yang terjadi di layar dengan kamera (yang merepresentasikan mata penonton dan tokoh). Lalu yang terakhir, *angle POV* merupakan *angle* kamera yang membangun keterlibatan penonton terhadap peristiwa bahkan pemikiran karakter karena penonton diajak melihat dan menebak pemikiran karakter. *Angle Subjective* dan *POV* berbeda meski memiliki banyak persamaan. *Angle subjective* murni menampilkan sudut pandang dari mata karakter sedangkan *angle POV* menampilkan sudut pandang terpisah dari mata karakter. Biasanya, *angle POV* terdiri dari dua *shot*, *shot* objek dan *shot* aksi atau reaksi. Maka dari ini, *angle POV* memiliki sifat objektif dan bukan subjektif (Pungkiawan, 2025).

Berbicara tentang *dramatic tension*, Beliau mengatakan bahwa kunci untuk menimbulkan dramatik ketegangan atau *suspense* adalah ketika penonton lebih banyak tahu daripada karakter dalam cerita. Sebagai contoh, Beliau menyebutkan, "misalnya tokoh tidak tahu di dalam ruang itu ada orang yang ingin membunuh dia tapi penonton tahu bahwa di ruangan itu ada", maka hal tersebut dapat membuat penonton tegang. Sedangkan, jika karakter maupun penonton memiliki jumlah informasi yang sama atau "sama-sama tidak tahu", maka efek yang akan timbul adalah rasa penasaran (*curiosity*). Dapat disimpulkan bahwa jumlah dan cara penyajian informasi dapat merubah pengalaman dan persepsi penonton terhadap cerita. Meski *restricted narration* membatasi informasi narasi dan berkaitan langsung dengan pengontrolan jumlah dan penyajian informasi kepada penonton, Beliau berpendapat bahwa *restricted narration* merupakan

ranah narasi yang menjadi tugas penulis naskah karena informasi dibatasi langsung dari *storytelling*. Lalu, bagaimana sutradara memvisualisasikan keterbatasan-keterbatasan tersebut barulah memasuki ranah sinematografi. Namun penerapan *subjective shot* masih berkorelasi dengan pembatasan informasi yang didapat penonton. Beliau juga memberi saran untuk mengoptimalkan fokusasi dari karakter hewan dalam adegan dengan *angle* kamera *subjective*. Menurut Beliau, fokusasi hewan melalui sinematografi menjadi sesuatu yang menarik karena dapat diwujudkan melalui berbagai hal seperti bagaimana anjing memiliki reseptor warna yang berbeda dari manusia sehingga memiliki pengelihatannya yang berbeda, *jarak field of view* anjing, dan sebagainya. *Treatment* visual sebaiknya berbeda karena disesuaikan untuk mereplikasi pandangan dari mata anjing.

Restricted narration atau penceritaan terbatas adalah sebuah struktur naratif dalam film yang membatasi akses informasi kepada penonton dengan berfokus pada sudut pandang satu karakter atau beberapa karakter saja (Bordwell & Thompson, 2019). Sedangkan *subjective shot* merupakan teknik angle kamera di mana kamera berperan sebagai “mata” tokoh sehingga penonton seolah-olah melihat adegan melalui mata tokoh. (Mascelli, 1965). Penggunaan *subjective shot* dan *restricted narration* dalam “A Ruff Day (A Dog's POV Short Film)” (2016), yang bercerita dari sudut pandang seekor anjing keluarga, menjadi contoh utama.

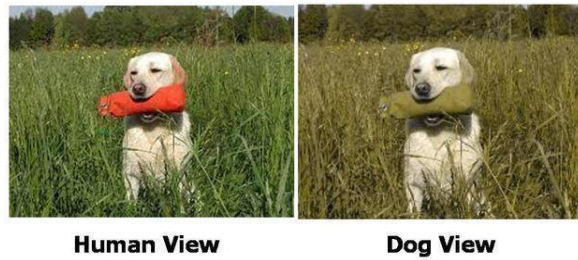


Gambar 2. Referensi tampilan POV dan penceritaan dari “A Ruff Day” (2016)

Sumber: https://youtu.be/_3Wj2TGL8Rc?si=IvRfX-v75EGxyGP

Menurut Genette (1985), yang dikuatkan oleh pendapat lain, lokalisasi adegan perspektif dari naratif mana informasi disajikan. Lalu, Jahn (2007) menjelaskan fokusasi sebagai regulasi informasi naratif yang menentukan seberapa banyak dan dari perspektif mana informasi diterima penonton. Fokusasi dalam film “Paws of Service” disajikan dari sudut pandang karakter Peanut, seekor *service dog* bagi seorang pria penderita diabetes bernama Kevin. Fokusasi diterapkan secara narasi dalam naskah menggunakan *restricted narration* dan sinematografi dengan *subjective shot*, *POV shot*, dan visualisasi aroma yang hanya dapat dilihat ketika *shot* bersifat *subjective* dari sudut pandang Peanut. Selain itu, diketahui bahwa anjing memiliki reseptor warna yang berbeda dengan manusia yang memengaruhi cara seekor anjing melihat dunia. Maka, untuk mengoptimalkan fokusasi dari karakter anjing akan diaplikasikan filter yang mereplikasi pengelihatannya anjing terhadap warna di *shot-shot* yang bersifat *subjective* atau dari sudut pandang Peanut.

**Penerapan Restricted Narration Melalui Subjective Shot
Sebagai Fokalisasi Karakter Hewan Dalam Film "Paws Of
Service"**



Gambar 3. Perbedaan warna dalam pandangan anjing dengan manusia
Sumber : <https://doggieuk9.com/academy/2022/09/28/how-do-dogs-see-the-world/>

Secara umum, struktur naratif berdasarkan jangkauan informasi dibagi menjadi *restricted narration* dan *unrestricted narration* atau penceritaan tak terbatas yang memungkinkan penonton memiliki informasi lebih banyak dari karakter dalam cerita. *Restricted narration* membatasi informasi sehingga penonton hanya dapat mengetahui serta mengalami peristiwa seperti apa yang diketahui dan dialami karakter (Pratista, 2008), maka dari itu penonton akan terdorong untuk melengkapi informasi yang hilang untuk mencapai koherensi, secara efektif meningkatkan ketertarikan penonton (Herman, 2000). Hasil wawancara dengan ahli sinematografi sejalan dengan kedua pernyataan tersebut yang setuju bahwa membatasi narasi cenderung menciptakan keingintahuan (*curiosity*). Pius R. Pungkiawan berpendapat bahwa ketegangan hanya dapat dicapai jika penonton tahu lebih banyak dari karakter dalam cerita namun film "The Blair Witch Project" (1999) adalah contoh penceritaan *restricted narration* di mana ketegangan diakibatkan jumlah informasi yang didapat penonton sama atau bahkan kurang dari apa yang diketahui karakter. Film bergenre horror-psikologis ini memakai konsep *lost footage* di mana penonton hanya dapat melihat melalui video rekaman ketiga karakter utama dari awal sampai akhir. Maka, dapat disimpulkan bahwa seorang pembuat film dapat menciptakan berbagai efek dengan memanipulasi penyampaian informasi dalam cerita dan membatasi informasi atau tidak memberi informasi lengkap kepada penonton juga dapat menimbulkan efek *suspense*.

"Paws of Service" menerapkan *restricted narration* dengan membatasi fokusasi dari sudut pandang karakter seekor anjing untuk meningkatkan *curiosity* penonton dan *suspense* di beberapa adegan. Penceritaan "Paws of Service" disajikan tanpa penggunaan monolog atau narasi internal karakter sehingga penonton tidak mendapat informasi langsung berupa monolog dari karakter anjing namun mendapat informasi dari visual, perilaku karakter dan dialog eksternal karakter manusia di sekitar karakter hewan.

1) INT. KAMAR KEVIN - EARLY MORNING

Layar hitam, gelap. Terdengar gemerisik seprai, suara pelan orang bernapas dalam tidur, dan seekor burung di kejauhan yang mulai berkicau lebih awal.

PEANUT, seekor golden retriever yang merupakan service dog bagi KEVIN (24), membuka mata ke sebuah ruangan gelap, POV dari mata PEANUT. Satu-satunya cahaya datang dari celah di tirai yang tidak tertutup dengan benar dan menembus melalui vitrase, mewarnai ruangan dengan cahaya biru lembut.

PEANUT berada di kasur anjing, melihat boneka kelinci yang dipeluknya. PEANUT menutup mata kembali, lalu-

KEVIN
ACHOO!!
(keras)

Gambar 4. Cuplikan Naskah “Paws of Service”

Cuplikan tersebut merupakan contoh utama penerapan *restricted narration* dalam film ini. Adegan ini memulai film dengan menempatkan penonton dari perspektif Peanut yang baru terbangun dan membuka mata. Penonton diberikan informasi berupa tempat dan waktu adegan dari visual namun belum dari mata siapa mereka melihat. Seiring berjalannya adegan, suara dengusan dan napas anjing akan dibuat kentara lalu di akhir adegan pertama, suara gonggongan anjing akan mengonfirmasi dugaan penonton bahwa karakter utama dan fokusasi cerita adalah dari karakter anjing.

KEVIN
ACHOO!!
(keras)

Mata PEANUT terbuka, dia menyundul-nyundul KEVIN yang hanya terlihat rambutnya dari bawah selimut. KEVIN tertawa mengantuk dan mengacak-acak kepala PEANUT.

KEVIN (CONT'D)
'Mat pagi, Peanut...

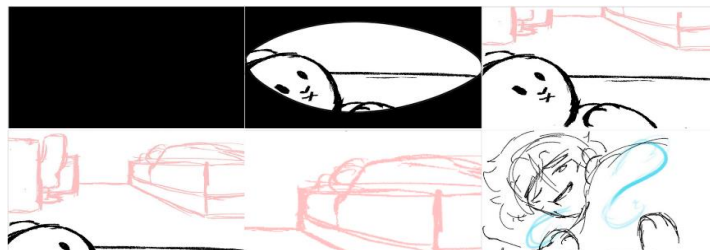
Aroma seperti aura biru tipis menyelimuti figur KEVIN bagai lapisan asap yang berpendar dan mengindikasikan kondisi kesehatan KEVIN. PEANUT terengah-engah semangat dan mengedipkan matanya. POV ikut gelap.

FADE TO:

1.

Gambar 5. Cuplikan Naskah “Paws of Service”

Subjective angle adalah teknik penempatan kamera yang merepresentasikan mata seorang tokoh di dalam cerita (Pungkiawan, 2025). Dalam film ini, penonton melihat dunia dari mata Peanut, seperti contoh potongan *storyboard* berikut yang disusun dari cuplikan naskah di gambar 4.

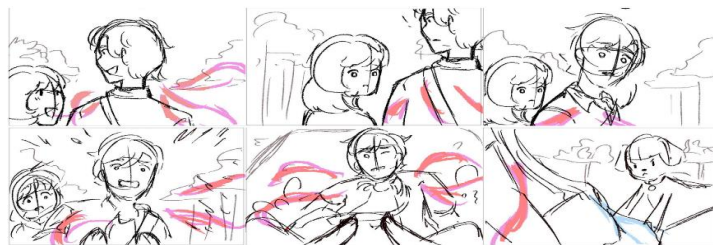


Gambar 6. Potongan *sequence storyboard* “Paws of Service”

Agar penonton benar-benar merasakan seolah melihat dari mata Peanut dan mendapat informasi yang cukup untuk mengerti pikiran karakter, selain subjektifitas atau

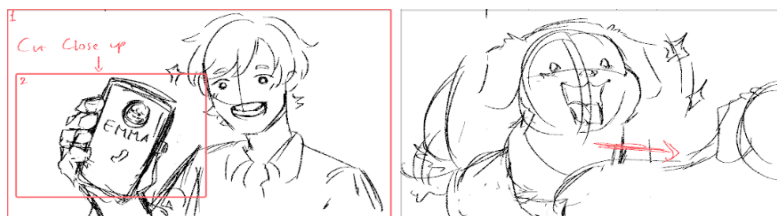
Penerapan Restricted Narration Melalui Subjective Shot Sebagai Fokalisasi Karakter Hewan Dalam Film "Paws Of Service"

objektifitas *angle* kamera, perlu diperhatikan hal-hal berikut : *composition*, *close-ups*, *continuity*, dan *cutting* (Mascelli, 1965). *Composition* atau komposisi adalah penataan elemen-elemen dalam *frame*. Bagaimana elemen dalam *frame* disusun agar dapat memberi kesan seolah-olah melihat dari mata karakter dan membuat penonton merasa berada di dalam adegan. Untuk mencapai ini, *hip level shot* sering digunakan untuk simulasi pandangan Peanut yang memiliki tinggi badan layaknya anjing *golden retriever* normal. *Close-ups* dipakai untuk mengaksentuasi kepentingan suatu objek di mata karakter, Dalam film ini, teknik ini dipakai untuk mengaksentuasi keterikatan emosional Peanut terhadap suatu objek. Lalu, *continuity* adalah kontinuitas antar shot dengan *subjective angle* agar aksi karakter jelas, mudah dipahami penonton, dan konsisten dalam ruang dan waktu.



Gambar 7. Potongan *sequence storyboard* "Paws of Service"

Sequence tersebut menggambarkan momen Peanut mendeteksi kadar gula Kevin yang tinggi melalui aroma. Peanut memperingati dengan mendorong Kevin untuk memaksanya duduk. Sedangkan *cutting* mengacu pada *timing* editing antar shot *POV* karakter dan shot reaksi atau aksi yang penting untuk menyampaikan dampak emosional dari sudut pandang subjektif. Selain *subjective angle*, digunakan juga *POV angle* yang merupakan shot yang juga menceritakan pandangan karakter namun penonton tidak "menjadi" karakter. Biasanya, *angle POV* terdiri dari dua *shot*, terlebih dahulu menampilkan aksi karakter yang melihat objek, lalu beralih ke shot yang menampilkan objek yang sedang mereka lihat atau sebaliknya.



Gambar 8. Contoh *POV Shot* dari storyboard "Paws of Service"

Informasi tentang *service dog* dalam film ditampilkan secara gradual dan tidak lisan dengan menampilkan rompi *service dog* yang dipakai Peanut, gelang medis Kevin yang memperlihatkan penyakit diabetes Kevin, tombol *emergency* yang ditekan Peanut, dan percakapan Kevin bersama Ibunya di telepon. Penyampaian informasi tentang peran *service dog* diceritakan melalui aksi Peanut saat menanggapi ketidakseimbangan gula

darah Kevin seperti memperingati Kevin, menyodorkan obat, dan memanggil layanan darurat dan bantuan saat diperlukan. Anjing yang sudah dilatih dapat mendeteksi jika kadar gula darah manusia tidak normal melalui indra penciuman maka dalam film ini diberikan juga indikator kondisi kesehatan Kevin berupa visualisasi aroma dengan wujud seperti asap atau aura yang hanya dapat dilihat saat *angle* kamera subjektif.

Simpulan

Restricted narration dalam naskah “Paws of Service” yang diwujudkan secara sinematografi dalam bentuk *angle* kamera *subjective* secara efektif menunjukkan fokus narasi dari karakter hewan nonverbal. Penelitian ini mendukung teori bahwa jumlah dan subjektivitas informasi dalam cerita dapat membangun rasa penasaran (*curiosity*) dan ketegangan (*suspense*) penonton. Selain itu, cerita ini juga sukses memperkenalkan penonton kepada *service dog* dengan menunjukkan peran dan hubungannya dengan pemiliknya. Keterbatasan penelitian ini ada dalam waktu pengerjaan yang pendek dan tak tersedianya narasumber pihak pertama berupa pengguna *service dog*. Penelitian berikutnya dapat mencari narasumber yang lebih sesuai dan dapat melengkapi bukti dengan jenis pendekatan penelitian lain.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih banyak kepada Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I. dan Nuria Indah Kurnia Dewi, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, masukan, dan dukungannya dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn dan Deva Siahaan selaku narasumber, telah bersedia meluangkan waktu dan membagikan pengetahuannya.

Daftar Referensi

- Bordwell, D., & Thompson, K. (2019). *Film Art: An Introduction 12th Edition*. McGraw-Hill Higher Education.
- Chester, R. (Director). (2016). *A Ruff Day (A Dog's POV Short Film)* [Motion Picture].
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Genette, G. (1980). *Narrative Discourse: An Essay in Method (J. Lewin, Trans.)*. Cornell University Press.
- Hikmal, M. (2023, February). *Service Dog, Inovasi Menggemaskan Bagi Teman-Teman Difabel!* Retrieved from CIMSAs (Center for Indonesian Medical Students' Activities): <https://cimsa.or.id/news/index/service-dog-inovasi-menggemaskan-bagi-teman-teman-difabel>

**Penerapan Restricted Narration Melalui Subjective Shot
Sebagai Fokalisasi Karakter Hewan Dalam Film "Paws Of
Service"**

- Jahn, M. (2007). Focalization. In D. Herman (Ed.), *The Cambridge Companion to Narrative* (pp. 94 - 108). Cambridge: Cambridge University Press.
- Mascelli, J. (1965). *The Five C's of Cinematography; Motion Picture Filming Techniques Simplified*. Hollywood [Calif.] Cine/Grafic Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pungkiawan, P. R. (2025, Oktober 30). S.Sn., M.Sn. (P. F. Sonata, Interviewer)
- Satar, S., Judijanto, L., Nataly, F., Kurnia, A., Ifadah, E., & Rahmah, S. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Siahaan, D. (2025, Oktober 13). Handler K9 Polres Cimahi. (D. G. Kirana, & P. F. Sonata, Interviewers)
- United Disabilities Services . (2020, February 15). *Types of Service Dogs*. Retrieved from UDS Services: <https://udservices.org/types-of-service-dogs/>